

ANALISIS PRIORITAS, UNGGULAN DAN POTENSIAL SUBSEKTOR PERTANIAN DI PROVINSI BALI PERIODE TAHUN 2018-2024

ANALYSIS OF PRIORITY, SUPERIOR, AND POTENTIAL AGRICULTURE SUBSECTOR IN BALI PROVINSI FOR THE PERIODE 2018-2024

SUCI NOVIANTI¹, SLAMET ABADI², DAN SYIFA FAUZIAH³

Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang

sucinovianti041118@gmail.com

ABSTRAK

Sektor pertanian berkontribusi terhadap perekonomian daerah melalui penyediaan pangan, bahan baku, tenaga kerja, dan nilai tambah dalam PDRB. Kontribusi tersebut berbeda antarwilayah yang diakibatkan oleh karakteristik wilayah, potensi sumber daya alam, serta struktur perekonomian daerah sehingga peran sektor pertanian tidak selalu tercermin dari besarnya kontribusi terhadap PDRB tetapi juga dipengaruhi oleh keunikan wilayah. Fenomena tersebut terjadi di Provinsi Bali sebagai daerah yang perekonomiannya didominasi oleh sektor pariwisata sehingga peran sektor pertanian secara kuantitatif relatif lebih kecil dalam pembentukan PDRB, namun sektor ini tetap menunjukkan kinerja yang baik yang tercermin dari tingkat ketahanan pangan tertinggi di Indonesia. Perkembangan pariwisata tersebut menjadi tantangan karena meningkatkan alih fungsi lahan pertanian. Oleh karena itu diperlukan spesialisasi subsektor dan komoditas agar pengembangan pertanian lebih efektif dan efisien. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi subsektor prioritas, unggulan, dan potensial sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan pertanian daerah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif menggunakan 64 komoditas pertanian berdasarkan data BPS, dengan analisis LQ_i , DLQ_i , dan *tipologi klassen*. Adapun kriterianya $LQ_i > 1$ unggulan, $DLQ_i > 1$ potensial dan *tipologi klassen* yang terbagi ke dalam empat kuadran dimana kuadran I adalah kuadran yang terbaik karena kontribusi dan pertumbuhannya lebih tinggi dibandingkan nasional. Hasil menunjukkan bahwa tanaman pangan dan hortikultura menjadi subsektor unggulan dengan nilai LQ_i 2,4211 dengan komoditas utama anggur nilai LQ_i 66,7001. Subsektor perikanan menempati posisi strategis untuk dikembangkan karena nilai DLQ_i 1,2062, terutama budidaya dengan nilai DLQ_i 2,1498. Berdasarkan *Tipologi Klassen*, subsektor terbaik adalah perikanan yang berada di kuadran II. Adapun secara keseluruhan beberapa komoditas berada pada kuadran I yaitu Cabai keriting, Semangka, Durian, Jeruk siam, Manggis, Salak, Kelapa, Babi, Ayam petelur dan Perikanan tangkap laut. Berdasarkan hal itu maka subsektor prioritas Provinsi Bali adalah perikanan khususnya perikanan tangkap laut dan budidaya.

Kata Kunci : Komoditas potensial, komoditas unggulan, prioritas wilayah, *tipologi klassen*

ABSTRACT

The agricultural sector contributes to regional economic performance through the provision of food, raw materials, employment, and value added reflected in PDRB. These contributions vary across regions due to geographical characteristics, natural resource potential, and regional economic structures. Consequently, the role of the agricultural sector is not only reflected by its contribution to the Gross Regional Domestic Product (GRDP) but is also influenced by regional uniqueness. This phenomenon is evident in Bali Province, where the economy is dominated by the tourism sector, leading to a relatively smaller quantitative role for agriculture in GRDP formation. Nevertheless, the sector maintains strong performance, as evidenced by Bali achieving the highest food security index in Indonesia. However, the rapid development of tourism poses a significant challenge by accelerating the conversion of agricultural land. Therefore, the identification of subsector and commodity specialization is essential to ensure that agricultural development is implemented more effectively and efficiently. This study aims to identify priority, leading, and potential subsectors and commodities as a basis for formulating regional agricultural development policies. A descriptive quantitative approach was employed using 64 agricultural commodities based on BPS data, analyzed through LQ_i , DLQ_i , and

Klassen typology. The criteria applied were $LQ_i > 1$ to indicate leading commodities, $DLQ_i > 1$ to indicate potential commodities, and Klassen typology classified into four quadrants, where Quadrant I represents the most favorable category due to higher contribution and growth compared to the national level. The results indicate that the food crops and horticulture subsector is classified as a leading subsector with an LQ_i value of 2.4211, with grapes as the main commodity recording an LQ_i value of 66.7001. The fisheries subsector holds strategic prospects for development with a DLQ_i value of 1.2062, particularly aquaculture with a DLQ_i value of 2.1498. Based on Klassen typology, fisheries is identified as the most advanced subsector positioned in Quadrant II. Overall, several commodities are categorized in Quadrant I, namely curly chili, watermelon, durian, Siam orange, mangosteen, salak, coconut, pig, laying hens, and marine capture fisheries. Accordingly, the priority subsector in Bali Province is fisheries, particularly marine capture fisheries and aquaculture.

Keywords: Potential commodities, leading commodities, regional priority, klassen typology

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting di Indonesia yang kontribusinya tercermin dalam struktur Produk Domestik Bruto (PDB). Data BPS (2025) menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada tahun 2018-2023 konsisten menempati posisi ketiga terbesar dan relatif stabil pada angka 11-13%. Kontribusi ini tidak menunjukkan pola yang seragam antar provinsi karena dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik wilayah, potensi sumber daya alam, serta struktur perekonomian daerah (Bahtiar & Marlina, 2022). Perbedaan tersebut menyebabkan peran sektor pertanian di setiap daerah memiliki karakteristik yang unik dan tidak selalu tercermin dari besarnya kontribusi terhadap PDRB (Saprudin, 2014).

Fenomena tersebut terjadi di Provinsi Bali. Sektor pertanian di Bali tidak menjadi sektor utama dan berada pada peringkat ke-17 dalam kontribusi terhadap PDRB di

Indonesia (BPS, 2025a). Struktur perekonomian daerah didominasi oleh sektor pariwisata sehingga peran sektor pertanian secara kuantitatif relatif lebih kecil dalam pembentukan PDRB, namun sektor ini tetap menunjukkan kinerja yang baik yang tercermin dari tingkat ketahanan pangan yang tinggi serta dukungan sistem kearifan lokal seperti subak dalam pengelolaan irigasi dan keberlanjutan produksi (Bappenas, 2024).

Berdasarkan kontribusi PDRB subsektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Provinsi Bali, subsektor peternakan, perikanan, tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan menjadi subsektor yang paling dominan dalam menopang perekonomian pertanian daerah (BPS, 2025b). Hal ini terjadi karena subsektor tersebut memiliki keterkaitan erat dengan sektor pariwisata sebagai penyedia bahan pangan dan pendukung rantai nilai ekonomi daerah (Krisnha et al., 2025). Namun, alih fungsi lahan akibat perluasan

kawasan wisata dan pembangunan infrastruktur menjadi tantangan serius terhadap keberlanjutan pertanian (Darmawan et al.,2024). Tantangan tersebut menjadi isu strategis yang harus ditangani. Salah satunya caranya yaitu menganalisis prioritas subsektor dan komoditas unggulan serta potensial untuk menentukan potensi wilayah di provinsi bali (Prameswari & Purbadharmaja, 2024).

Penelitian sebelumnya masih terbatas pada wilayah atau subsektor tertentu dengan metode sehingga belum memberikan gambaran komprehensif potensi pertanian Provinsi Bali. Selain itu, metode penelitian di Provinsi Bali tidak menggunakan alat analisis yang terintegrasi padahal menurut Panagiotopoulos & Kaliampakos (2021) *analisis Location Quotient* (LQ_i) adalah alat yang digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan namun bersifat statis. Oleh karena itu, pendekatan *Dynamic Location Quotient* (DLQ_i) dan *Tipologi Klassen* digunakan untuk menganalisis subsektor dan komoditas unggulan, potensial, serta prioritas pengembangan pertanian di Provinsi Bali.

Penetapan komoditas unggulan dan potensial penting bagi Provinsi Bali karena keduanya menjadi dasar untuk menentukan Subsektor pertanian yang harus

dikembangkan untuk pembangunan daerah. Komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki keunggulan wilayah tinggi dan kontribusi besar terhadap ekonomi daerah, sehingga sangat mungkin untuk ekspor (Widiastini & Dewi, 2025). Komoditas potensial memiliki prospek pertumbuhan tinggi dari sisi produktivitas, permintaan pasar, maupun dukungan teknologi sehingga berpeluang menjadi unggulan di masa mendatang sehingga perlu dikembangkan (Setyawati et al.,2024). Informasi mengenai kedua jenis komoditas tersebut sangat dibutuhkan untuk mendukung perencanaan kebijakan, pengembangan pasar, dan penguatan daya saing sektor pertanian Provinsi Bali (Darmawan et al.,2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Bali pada Desember 2025 - Februari 2026. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Provinsi Bali merupakan daerah dengan daya tarik *pariwisata* yang tinggi sekaligus memiliki sektor pertanian yang berkembang dan berperan penting dalam mendukung perekonomian daerah (BPS, 2025a). Data yang digunakan berada dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) mencakup

produksi (ton) subsektor tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan dan populasi (ekor) peternakan Provinsi Bali dan Indonesia pada tahun 2018-2024 dengan jumlah 64 komoditas.

Analisis yang digunakan meliputi *Location Quotient* (LQ_i), *Dynamic Location Quotient* (DLQ_i), dan *Tipologi Klassen*.

Metode LQ_i digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan (Sybil et al., 2023) dengan rumus:

$$LQ_i = \frac{\left(\frac{X_i}{X_{..}}\right)}{\left(\frac{X_i}{X_{..}}\right)}$$

Jika nilai $LQ_i > 1$ (Unggulan), $LQ_i = 1$ (Relatif) dan $LQ_i < 1$ (Non unggulan).

Metode DLQ_i digunakan untuk menentukan komoditas dan subsector potensial (Widiastini & Dewi, 2025). Berikut rumusnya:

$$DLQ_i = \left(\frac{(1 + \bar{g}_i)/(1 + \bar{g})}{(1 + \bar{G}_i)/(1 + \bar{G})} \right)^{m-1}$$

Jika ilai $DLQ_i > 1$ (potensial), $DLQ_i = 1$ (Stagnan) dan $DLQ_i < 1$ (Non potensial).

Analisis *Tipologi klassen* digunakan untuk menentukan prioritas subsektor berdasarkan kombinasi pertumbuhan dan kontribusi ekonomi, yang diklasifikasikan ke dalam empat kuadran (Emilia & Imelia,

2006). Berikut merupakan kuadran yang ada dalam *tipologi klassen*:

Kontribusi		Laju Pertumbuhan
$\bar{p}_i > \bar{P}_i$	$\bar{p}_i < \bar{P}_i$	
Kuadran I Daerah maju dan tumbuh cepat	Kuadran II Daerah berkembang cepat	$\bar{g}_i > \bar{G}_i$
Daerah maju tapi tertekan	Daerah relatif tertinggal	$\bar{g}_i < \bar{G}_i$
Kuadran III	Kuadran IV	

Sumber: Emilia & Imelia (2006)

Gambar 2. Kuadran Tipologi Klassen

Keterangan:

- $\bar{g}_i$: Rata-rata laju perubahan komoditas di Provinsi Bali
- $\bar{G}_i$: Rata-rata laju perubahan komoditas di Indonesia
- $\bar{p}_i$: Rata-rata kontribusi komoditas di Provinsi Bali
- $\bar{P}_i$: Rata-rata kontribusi komoditas di Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subsektor Unggulan Provinsi Bali

Analisis *Location Quotient* (LQ_i) di Provinsi Bali digunakan untuk mengidentifikasi subsektor pertanian yang memiliki keunggulan komparatif melalui perbandingan tingkat produksi komoditas daerah dengan tingkat nasional. Nilai menunjukkan kemampuan suatu subsektor dalam memenuhi kebutuhan wilayahnya serta peluang untuk memasok kebutuhan wilayah lain.

Berikut merupakan hasil analisis subsektor dan komoditas unggulan di provinsi Bali tahun 2018-2024.

Tabel 1. Nilai LQ_i Subsektor Pertanian Provinsi Bali Tahun 2018-2024

Subsektor	Nilai LQ_i	Keterangan
Pangan dan Hortikultura	2,4211	Unggulan
Perikanan	0,9816	Non Unggulan
Peternakan	0,8263	Non Unggulan
Perkebunan	0,6431	Non Unggulan

Pada Tabel 1 terlihat bahwa subsektor pangan dan hortikultura memiliki nilai LQ_i sebesar 2,4211 yang berarti unggulan. Keunggulan ini didukung oleh kesesuaian agroklimat, variasi topografi, serta dukungan sistem irigasi yang memungkinkan pengembangan berbagai komoditas hortikultura (Rai, 2004). Hasil analisis LQ_i menunjukkan bahwa anggur menjadi komoditas dengan nilai LQ_i tertinggi (66,7001), diikuti labu siam, manggis, semangka, dan petsai. Nilai LQ_i anggur sangat jauh dengan komoditas lain yang mencerminkan bahwa dominasi anggur merupakan spesialisasi regional Provinsi dalam produksi hortikultura nasional (Resi et al.,2024). Sentra produksi anggur di Provinsi Bali adalah Kecamatan Seririt, Banjar, dan Gerokgak di Kabupaten Buleleng. Wilayah ini cocok untuk budidaya anggur karena suhu relatif tinggi berkisar 25-32°C, curah hujan rendah, serta intensitas penyinaran matahari tinggi.

Sehingga sesuai dengan syarat tumbuh anggur yang ditulis oleh (Rai, 2004). Tanah tersebut sangat mendukung pertumbuhan anggur karena karakter tanah kering, dan berdrainase baik agar pembentukan buah maksimal, dan cahaya matahari optimal sehingga sesuai untuk varietas lokal Anggur Bali atau *Vitis vinifera* (Rai et al.,2016). Hal lain juga didukung dengan besarnya permintaan dari pariwisata khususnya manca negara menjadikan anggur sebagai olahan *wine* (Udayana, 2021).

Subsektor perkebunan memiliki nilai LQ_i sebesar 0,6431 sehingga belum tergolong unggulan. Meskipun demikian, kelapa dan jambu mete merupakan komoditas unggulan di Provinsi Bali karena nilai $LQ_i > 1$. Hal ini memiliki arti bahwa kontribusi produksi kelapa dan jambu mete bagi perkebunan di Provinsi Bali lebih besar dibandingkan rata-rata nasional sehingga komoditas ini memiliki peran sebagai komoditas unggulan subsektor perkebunan untuk perekonomian wilayah Provinsi Bali (Suryani & Atmika, 2024). Subsektor peternakan tidak termasuk subsektor unggulan namun terdapat empat komoditas unggulan yaitu babi, ayam petelur, sapi potong, dan ayam pedaging. Menurut Rahayu & Arisena (2025) hal ini didukung oleh permintaan domestik dan sektor pariwisata. Nilai LQ_i Babi yaitu

1,5993 menunjukkan bahwa wilayah provinsi Bali menjadi penyediaan protein hewani berbasis babi. Sentra produksi ternak babi berkembang di Kabupaten Tabanan, Gianyar, dan Badung (BPS, 2025b). Hal ini dipengaruhi oleh permintaan pasar yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Provinsi Bali dan produksi Babi yang lebih cepat dibandingkan sumber hewani lain seperti sapi, kerbau dan kambing.

Subsektor perikanan belum tergolong unggulan, namun perikanan tangkap laut memiliki nilai LQ_i sebesar 2,6422 sehingga menjadi komoditas unggulan utama pada subsektor ini. Pusat aktivitas perikanan laut berada di Pelabuhan Benoa, Kota Denpasar, yang berfungsi sebagai lokasi utama pendaratan, pengolahan, dan distribusi hasil tangkapan ikan (Purba et al., 2025). Keunggulan perikanan tangkap laut Provinsi Bali dipengaruhi oleh kondisi geografis Provinsi Bali yang memiliki garis pantai luas dan habitat ikan yang banyak, permintaan yang kuat dari konsumsi rumah tangga, industri pengolahan ikan, dan sektor pariwisata. Penelitian Ayu et al. (2025) menunjukkan bahwa perairan Selat Bali memiliki potensi besar terhadap produksi ikan pelagis seperti tongkol krai dan lemuru yang menjadi alasan penting aktivitas perikanan tangkap

di Provinsi Bali. Komoditas utama yang dihasilkan meliputi tuna, cakalang, dan tongkol yang memiliki nilai ekonomi tinggi, harga relatif stabil, serta permintaan yang kuat dari pasar domestik, industri pengolahan, sektor pariwisata, dan pasar ekspor (Purba et al., 2025).

Hasil analisis menegaskan bahwa subsektor tanaman pangan dan hortikultura merupakan subsektor unggulan utama pertanian Provinsi Bali dengan komoditas dominan anggur sebagai penopang keunggulan komparatif wilayah

Subsektor Potensial Provinsi Bali

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ_i) dilakukan untuk melihat perkembangan dan peluang pertumbuhan subsektor pertanian di Provinsi Bali dibandingkan dengan perkembangan subsektor yang sama di tingkat nasional sehingga dapat dikembangkan menuju unggulan. Penentuan subsektor dan komoditas dengan DLQ_i tinggi akan menunjukkan arah pengembangan di Provinsi Bali untuk masa mendatang, terutama pada komoditas yang memiliki daya adaptasi tinggi terhadap teknologi budidaya dan permintaan pasar pariwisata. Berikut merupakan hasil olah data subsektor potensial di provinsi Bali pada tahun 2018-2024.

**Tabel 2. Nilai DLQ_i Subsektor Pertanian
Provinsi Bali Tahun 2018-2024**

Subsektor	Nilai DLQ _i	Keterangan
Perikanan	1,2062	Potensial
Pangan dan Hortikultura	1,0000	Stagnan
Peternakan	0,8161	Non Potensial
Perkebunan	0,8041	Non Potensial

Tabel 2 menunjukkan bahwa subsektor perikanan (1,2062) tergolong dalam sektor potensial karena laju pertumbuhan relatif sama atau lebih tinggi dibandingkan nasional (Malau et al.,2025). Menurut Krisnha et al. (2025) subsektor hortikultura termasuk stagnan hal ini dapat dipengaruhi karena pertumbuhannya tetap sesuai dengan proses pertumbuhan di mana awalnya akan tinggi setelah beberapa lama maka akan mempertahankannya. Sebaliknya, Maria & Akbar. (2023) menyatakan bahwa subsektor peternakan (0,8161) dan perkebunan (0,8041) tergolong non potensial karena pertumbuhannya lebih lambat.

Pada subsektor hortikultura, komoditas dengan DLQ_i tertinggi adalah manggis (4,6075), durian (4,5547), duku (4,3831), sirsak (4,2740), dan kembang kol (2,7700). Nilai tersebut menunjukkan pertumbuhan produksi yang relatif lebih cepat dibandingkan nasional (Suri et al.,2024). Sentra produksi manggis di Provinsi Bali adalah Buleleng dan Tabanan yang memiliki suhu 25-30°C, curah hujan cukup merata, tanah berdrainase baik dan kaya bahan organik sehingga cocok untuk budidaya

manggis. Hal ini sesuai dengan karakteristik manggis yang ditulis oleh Rai et al. (2016). Secara keseluruhan angka ini didukung kesesuaian agroklimat Bali yang sesuai untuk tanaman tropis dan dataran tinggi (Putri et al.,2023). Oleh karena itu, berdasarkan teori pembangunan ekonomi yang ditulis Saprudin (2014) maka pengembangan perlu diarahkan pada pendekatan kawasan berbasis komoditas unggulan untuk menciptakan efek pengganda ekonomi.

Pada subsektor perkebunan, komoditas potensial meliputi pala (3,7443), kakao (1,2614), dan kelapa (1,0760). Pertumbuhan ini didukung kesesuaian iklim tropis serta peluang peningkatan nilai tambah melalui penguatan mutu dan pascapanen (Henriahna et al.,2024). Sementara itu, kopi, jambu mete, dan tembakau menunjukkan pertumbuhan relatif lambat sehingga lebih diarahkan sebagai diversifikasi usaha. Berdasarkan hal tersebut komoditas pala menjadi fokus komoditas perkebunan yang bisa dikembangkan mengingat Indonesia sebagai penghasil rempah-rempah sehingga jika dikembangkan menjadi lebih baik akan memungkinkan menjadi unggulan dan menuju ekspor.

Subsektor peternakan menunjukkan komoditas potensial berupa babi (1,4614), kambing (1,3440), dan ayam petelur (1,0249). Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh

permintaan konsumsi domestik, kebutuhan adat, serta dukungan sektor pariwisata (Suryani & Atmika, 2024). Selain itu, faktor kepercayaan (agama) juga menjadikan babi sebagai favorit sumber hewani karena sumber hewani lain yang dominan di Indonesia berupa daging yaitu sapi merupakan hewan yang suci. Pengembangan diarahkan pada efisiensi produksi dan integrasi sistem pertanian terpadu (Rusmana, 2025).

Subsektor perikanan menjadi penggerak utama dengan nilai DLQ_i perikanan budidaya sebesar 2,1498, diikuti perikanan tangkap laut 1,2169. Dominasi perikanan budidaya didukung sistem produksi terencana serta permintaan pasar yang stabil (Fadilatul et al., 2025). Sebaliknya, perikanan umum daratan (0,8472) masih terbatas akibat ketergantungan pada kondisi alami (Sybil et al., 2023). Namun penelitian Narayana et al. (2025) menyebutkan bahwa terdapat hambatan pada perikanan budidaya yaitu penurunan kualitas air akibat sisa pakan dan feses yang tersuspensi maupun terlarut di perairan. Akumulasi bahan organik meningkatkan konsentrasi partikel organik dan memicu munculnya penyakit pada ikan. Salah satu cara untuk mengembangkannya adalah dengan penggunaan bioflok yang mampu untuk meningkatkan efisiensi pakan dan menjaga kualitas air (Cortes et al., 2026).

Analisis Tipologi Klassen Subsektor

Berdasarkan nilai dari hasil olah data *tipologi klassen* maka keempat

subsektor di masukan ke dalam kuadran berikut:

Kontribusi		Laju Pertumbuhan
$\bar{p}_i > \bar{P}_i$	$\bar{p}_i < \bar{P}_i$	
Kuadran I	Kuadran II Perikanan	$\bar{g}_i > \bar{G}_i$
Perkebunan dan Peternakan	Pangan dan hotrikultura	$\bar{g}_i < \bar{G}_i$
Kuadran III	Kuadran IV	

Gambar 3. Tipologi Klassen Subsektor Pertanian Provinsi Bali Tahun 2018-2024

Hasil *tipologi klassen* menunjukkan perbedaan posisi masing-masing subsektor pertanian di Provinsi Bali berdasarkan dua indikator utama, yaitu kontribusi dan laju pertumbuhan relatif dibandingkan nasional (Resi et al., 2024). Klasifikasi ini menjadi dasar dalam merumuskan arah pengembangan subsektor secara lebih terarah dan berbasis data.

Komoditas dalam Kuadran I memiliki kontribusi dan laju pertumbuhan di atas rata-rata nasional (Emilia & Imelia, 2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa cabai keriting, semangka, durian, jeruk siam, manggis, salak, kelapa, babi, ayam petelur, dan perikanan tangkap laut termasuk dalam kategori ini karena angka kontribusi dan pertumbuhannya lebih besar dibandingkan Indonesia. Rai (2004) dalam bukunya menyatakan bahwa kesesuaian tanaman dipengaruhi oleh topografi, suhu, jenis

tanah, dan ketersediaan air. Wilayah dataran rendah hingga pesisir dengan suhu 25-32°C serta tanah bertekstur pasir hingga lempung berpasir menjadi pendukung pertumbuhan tanaman toleran panas seperti cabai keriting, semangka, dan kelapa. Buah tropis seperti durian, jeruk siam, manggis, dan salak berkembang baik pada wilayah tropis lembap dengan intensitas cahaya tinggi dan drainase tanah yang baik. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik geografis Bali yang memiliki suhu 23-31°C dan ketinggian 0-1.000 mdpl serta keberadaan tanah regosol dan aluvial di wilayah pesisir (BPS, 2023). Perikanan tangkap laut berkembang karena posisi geografis Bali yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan Samudra Indonesia (Purba et al.,2025). Subsektor peternakan seperti babi dan ayam petelur juga tumbuh pesat karena didukung permintaan pasar, kepercayaan dan sektor pariwisata.

Pada Kuadran II terdapat subsektor perikanan. Prinsip ekonomi memandang bahwa Kuadran II mencerminkan sektor yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan (Elina, 2023). Berdasarkan tahapan pembangunan ekonomi yang dikemukakan Saprudin (2014), suatu sektor memasuki fase menuju kedewasaan setelah mengalami pertumbuhan awal yang pesat. Hal ini didukung oleh karakteristik geografis Bali sebagai wilayah kepulauan yang memiliki akses langsung ke Laut Bali

dan Samudra Indonesia serta potensi perikanan tangkap dan budidaya yang besar (BPS, 2025b). Selain itu, adanya pengembangan dari manajemen menjadikan pertumbuhan produksinya meningkat (Purba et al.,2025). Pengembangan ini juga dilakukan untuk memenuhi permintaan wisatawan mengingat Provinsi Bali yang disebut sebagai *paradise island*. Beberapa komoditas di Kuadran II adalah padi, bawang merah, cabai besar, kentang, kakao, pala, kambing, dan perikanan budidaya.

Kuadran III ditempati oleh subsektor perkebunan dan peternakan. Kontribusi perkebunan dan peternakan tetap penting bagi ekonomi lokal, namun pertumbuhannya terbatas akibat skala usaha kecil, alih fungsi lahan, serta keterbatasan teknologi (Elina, 2023). Dalam teori pembangunan ekonomi daerah yang di tulis oleh Saprudin (2014), sektor yang memiliki kontribusi atau produksi tinggi memerlukan restrukturisasi, peningkatan produktivitas, serta hilirisasi untuk memperkuat daya saing (Saprudin, 2014). Pada subsektor perkebunan, pertumbuhan yang relatif rendah mengindikasikan keterbatasan ekspansi akibat alih fungsi lahan dan skala usaha yang kecil (Ramadhan & Murti, 2024). Sedangkan subsektor peternakan dipengaruhi oleh kebutuhan protein hewani

masyarakat serta keterkaitan dengan sektor pariwisata namun pertumbuhannya terbatas akibat kendala produktivitas, biaya pakan, dan sistem usaha skala kecil (Rahayu & Arisena, 2025). Beberapa komoditas yang termasuk ke dalam kuadran III yaitu bawang putih, bayam, tomat, stroberi, jambu mete, tembakau, kerbau, ayam kampung, dan perikanan umum daratan.

Kuadran IV ditempati oleh subsektor tanaman pangan dan hortikultura yang menunjukkan kontribusi relatif rendah dan pertumbuhan yang juga lebih lambat dibandingkan nasional. Posisi ini menggambarkan bahwa subsektor belum mampu meningkatkan perannya dalam struktur produksi sekaligus mengalami dinamika pertumbuhan yang terbatas. Posisi Kuadran IV mencerminkan sektor yang relatif tertinggal dalam struktur pembangunan (Emilia & Imelia, 2006). Rai (2004) menjelaskan bahwa kesesuaian agroekologi Bali sebenarnya mendukung pengembangan berbagai komoditas pangan dan hortikultura melalui variasi topografi, suhu 23-31°C, serta keberadaan tanah aluvial dan vulkanik (BPS, 2023). Namun Ramadhan & Murti (2024) menyatakan faktor tersebut tidak sepenuhnya menjadikan subsektor terbaik karena terdapat faktor lain salah satunya tekanan dari dominasi sektor pariwisata yang

menjadikan produksi menurun sehingga berdampak pada kontribusi dan pertumbuhan sektor tersebut.

Hasil integrasi LQ_i , DLQ_i dan *tipologi klassen* menunjukkan bahwa subsektor perikanan paling layak dikembangkan karena memiliki LQ_i relatif tinggi, $DLQ_i > 1$, serta berada pada Kuadran II (pertumbuhan tinggi), sehingga berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah yang didukung potensi geografis Bali. Nilai LQ_i dan DLQ_i tanaman pangan dan hortikultura tergolong tinggi namun dalam *tipologi klassen* subsektor ini berada pada Kuadran IV (Relatif Tertinggal). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh tingginya alih fungsi lahan sawah di dataran rendah serta rendahnya minat tenaga kerja muda yang lebih memilih sektor jasa (Ramadhani & Bouty, 2023). Nilai LQ_i dan DLQ_i perkebunan relatif rendah, subsektor ini berada pada Kuadran III (Maju tetapi Tertekan) karena lahannya lebih aman dari ekspansi pariwisata dan komoditasnya memiliki pasar yang lebih stabil, walaupun pertumbuhannya mulai melambat (Nasution & Salqaura, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis menunjukan bahwa subsektor unggulan pertanian di Provinsi Bali adalah tanaman pangan dan hortikultura (2,4211) dengan

komoditas utama anggur (66,7001). Hal ini dipengaruhi oleh kondisi serta permintaan yang tinggi dari sektor pariwisata. Subsektor yang berpotensi untuk dikembangkan adalah perikanan (1,2062) dengan utama pengembangan pada perikanan budidaya (2,1498). Hal ini dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan ikan dan permintaan pasar. Hasil analisis *tipologi klassen* menunjukkan bahwa tidak ada subsektor yang di kuadran I sehingga subsektor terbaik adalah yang beradda di kuadran II (tumbuh cepat) yaitu perikanan dengan spesifikasi perikanan tangkap laut yang dipengaruhi oleh kelimpahan stok. Beberapa komoditas yang dikuadran I yaitu cabai keriting, semangka, durian, jeruk siam, manggis, salak, kelapa, babi, ayam petelur dan perikanan tangkap laut memiliki kontribusi dan pertumbuhan yang baik. Berdasarkan seluruh hasil analisis maka dapat ditentukan bahwa subsektor prioritas Provinsi Bali adalah subsektor perikanan karena berada di Kuadran II dengan nilai LQ_i dan DLQ_i yang tinggi sehingga menjadi sektor utama yang dapat dikembangkan di Provinsi Bali. Pertumbuhan produksi yang konsisten memperkuat posisi tersebut, terutama pada perikanan tangkap laut dan perikanan budidaya didukung oleh kelimpahan stok. Kebijakan pemerintah daerah perlu

memprioritaskan pengembangan perikanan budidaya dan tangkap laut melalui dukungan permodalan, teknologi, dan manajemen usaha berkelanjutan. Perlindungan lahan pertanian produktif harus diperkuat untuk menjaga keberlanjutan subsektor pangan, hortikultura, peternakan, dan perkebunan. Selain itu, integrasi pertanian dengan sektor pariwisata serta penguatan kelembagaan petani dan nelayan penting dilakukan guna meningkatkan nilai tambah, daya saing, dan kesejahteraan pelaku usaha pertanian di Provinsi Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, S., Putri, Made, Tampubolon, Prawira, Atmaja, Putu, Ni, Wijayanti, Ayu, Made, Ni, & Lestari. (2025). Morforegresi dan Kondisi Ikan Tongkol Krai (Auxis thazard Lacepede, 1800) di Perairan Pesisir Selatan Selat Bali. *Jurnal Balitbang KKP (Bawal)*, 17(2), 56–66. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15578/bawal.17.2.2025.56-66>
- Bahtiar, D., & Marlina, N. (2022). *Ekonomi Pembangunan Literasi dan Kajian Ilmiah*. FE UNPI Press. https://www.academia.edu/81450866/Buku_Ekonomi_Pembangunan_Dandi
- [BPS]. (2025a). *Statistik Indonesia 2025*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id>
- [BPS], B. P. S. (2023). *Provinsi Bali dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://bali.bps.go.id/id>

- [BPS], B. P. S. (2025b). *Provinsi Bali dalam Angka 2025*. Badan Pusat Statistik. <https://bali.bps.go.id/id>
- Cortes, J. R., Benitez, I. B., Baldoza, B. J. S., Pardillo, C. A. R., Auxtero, K. M. A., Badec, K. P., & Varela, D. A. B. (2026). Climate-smart aquaculture: Innovations and challenges in mitigating climate change impacts on fisheries and coastal agriculture. *Aquaculture and Fisheries*, 11(2), 221–231. <https://doi.org/https://10.1016/j.aaf.2025.08.009>
- Darmawan, I. P., Astawa, I. K., & Budarma. (2024). Pengembangan Agrowisata Berbasis Nilai Sosial Budaya dan. *Journal of Social Service and Empowerment*, 1(1), 12–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.56743/josse.v1i1.413>
- Elina, M. (2023). Buku Ajar Pengantar Ekonomi Pembangunan. In *Buku Ajaran Pengantar Ekonomi Pembangunan* (Cetakan Pe). Eurika Media Aksara. <https://proceeding.uns.ac.id/semnasfp/index>
- Emilia, & Imelia. (2006). Modul Ekonomi Regional. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://share.google/decEJ8dspGkMf9Uit>
- Fadilatul, Hilmiyah, Adzka, & Nur Anggita. (2025). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Grobogan Menggunakan Metode LQ, DLQ, dan Tipologi Klassen Periode 2020-2024. *Paradigma Grobogan: The Research Journal*, 2, 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.58684/paradigma.v2i1.47>
- Henriahna, Firos, B., Sumarniasih, Made, S., & Bhayunagiri, I. B. P. (2024). Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Hortikultura Berbasis Sistem Informasi Geografis di Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. *Agrotrop: Journal on Agriculture Science*, 14(3), 304–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/AJoAS.2024.v14.i03.p01>
- Krisnha, P. H., Viviana Ayu Lestari, & Sumiyarti. (2025). Analisis Potensi Ekonomi Wilayah Pertumbuhan Relatif Tertinggal Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 5(2), 349–360. <https://doi.org/https://10.25105/v5i2.22671>
- Malau, S., Siburian, F. C., Sembiring, J. A., & Putra, M. (2025). Analisis Location Quotient (LQ) dalam Menentukan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Karo. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 6341–6349. <https://doi.org/https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Maria, & Akbar., M. M. (2023). Analisis Potensi Sektor Pertanian Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Unigal*, 9(52), 121–129. <https://doi.org/https://proceeding.uns.ac.id/semnasfp/index>
- Narayana, A., Gde, P., Julyantoro, S., Ayu, D., & Pebriani, A. (2025). Korelasi Nilai Rasio C / N dengan Total Bakteri Pada Limbah Budidaya Udang Vaname Di Kecamatan Gerokgak , Buleleng. *Jurnal Kelautan Dan Pesisir*, 2(2), 172–181. <https://jurnal.oso.ac.id/jkp>
- Nasution, N. D. H., & Salqaura, S. S. (2025). Analisis Komoditas Unggulan Sub-Sektor Perkebunan Di Provinsi Sumatera Utara 2019-2023. *Paspalum : Jurnal Ilmiah Pertanian*, 6(2), 134–141.

- <https://doi.org/https://10.31289/agrisains.v7i2.6035>
- Panagiotopoulos, G., & Kaliampakos, D. (2021). Location quotient-based travel costs for determining accessibility changes. *Journal of Transport Geography*, 91(January), 102951. <https://doi.org/https://10.1016/j.jtrangeo.2021.102951>
- Prameswari, & Purbadharma. (2024). Pengaruh Kontribusi Sektor Pertanian, Ipm, Dan Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 27(2), 635–637. <https://www.researchgate.net/publication>
- Purba, A. Y., Restu, I. W., Suryaningtyas, E. W., & Negara, I. K. W. (2025). Kondisi Sosial Ekonomi dan Nilai Tukar Nelayan (NTN) Awak Kalap Seine di Pelabuhan Benoa, Bali. 2(November), 243–261. <https://languar.net/index.php/NETIZEN/article/view/530>
- Putri, N. Y. S., Putra, I. D. G. A. D., & Rajendra, I. G. N. A. (2023). Analysis of Land Use Suitability in Batur Lake Border, Bali Province. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2023(1), 29–41. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29244/jp2wd.2022.7.1.29-41>
- Rahayu, N. N. A. P., & Arisena, G. M. K. (2025). Karakteristik Peternak dan Usaha Ternak Ayam Petelur. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 14(Vol. 14, No. 1), 268–280. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JAA.2025.v14.i01.p27>
- Rai, I. N. (2004). *Dasar-Dasar Agronomi*. Pelawa Sari. <https://z-lib.sk/book/Yv3yV3yyRm/dasardasar-agronomi.html>
- Rai, I. N., Wijana, G., Sudana, I. P., Wiraatmaja, I. W., & Semaraja, C. G. A. (2016). *BUAH-BUAHAN LOKAL BALI*. Percetakan Pelawa Sari. <https://www.researchgate.net/publication/308960122>
- Ramadhan, S., & Murti, R. P. W. (2024). Dinamika Alih Fungsi Lahan Sawah dan Upaya Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Wilayah Metropolitan Sarbagita. *Tunas Agraria*, 7(3), 303–325. <https://doi.org/https://10.31292/jta.v7i3.357>
- Ramadhani, B. S., & Bouty, R. F. (2023). Analisis Sektor Unggulan dengan Metode Location Quotient (LQ) di Kabupaten Pohuwato. *Research Journal of Accounting and Business Management*, 7(2), 152. <https://doi.org/https://10.31293/rjabm.v7i2.7297>
- Resi, E. R. A., Pangaribuan, R. M., Guntur, R. D., & Ginting, K. B. (2024). Penentuan Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan Menggunakan Metode Location Quotient (LQ) dan Fuzzy Analytical Hierarchy Process (FAHP). *Euler : Jurnal Ilmiah Matematika, Sains Dan Teknologi*, 12(1), 96–104. <https://doi.org/https://10.37905/euler.v12i1.25656>
- Rusmana, I. P. E. (2025). Pengembangan Kapasitas Subak dalam Menghadapi Tantangan Pertanian Modern dan Perubahan Iklim di Bali. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 6(2), 501–513. <https://doi.org/https://10.26874/jakw.v6i2.540>
- Saprudin, R. &. (2014). *Ekonomi Regional Edisi Revisi*. Yayasan Sahabat Alam Rafflesia. <http://eprints2.ipdn.ac.id/id/e>

- print/1104/1/Pembangunan
Ekonomi%0A Regional Edisi Revisi -
LY 24.pdf
- Setyawati, I., Achmad, E., & Zainul Bahri.
(2024). Leading Sector Development
SAstrategy In The Economic Structure
Of Jambi City. *The Asian Journal of
Professional and Business Studies*,
5(2), 1–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61688/ajpbs.v5i1.159>
- Suri, J. A., Abadi, S., & Wicaksana, I.
(2024). Analisis Penentuan Komoditas
Potensial Sektor Pertanian Dalam
Meningkatkan Perekonomian Di
Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah
Pertanian*, 20(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31941/biofarm.v20i2>
- Suryani, F. A., & Atmika, I. made. (2024).
Analisis Kinerja dan Peran Sektor
Pertanian, Kehutanan,dan Perikanan
Kabupaten Bangli Provinsi Bali.
*Jurnal Agribisnis Dan Pembangunan
Pertanian (JAPP)*, 1(2), 79–88.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.37150/japp.v1i2.2556>
- Sybil, T., Putri, R., Abadi, S., Program, M.,
Agribisnis, S., Pertanian, F.,
Singaperbangsa, U., Timur, K. T.,
Barat, K. K., Program, D., Agribisnis,
S., Pertanian, F., Singaperbangsa, U.,
Timur, K. T., & Barat, K. K. (2023).
Analisis Location Quotient dalam
Penentuan Komoditas Unggulan
Sektor Pertanian di Kabupaten
Subang. *Jurnal Agribisnis Terpadu*,
16(2), 46–62.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33512/jat.v16i2.21752>
- Widiastini, A. A. I. R., & Dewi, N. L. P. K.
(2025). Analisis Komoditas Unggulan
Subsektor Tanaman Pangan di
Kabupaten Klungkung. *Journal
Science Innovation and Technology
(SINTECH)*, 5(2), 36–44.
<https://doi.org/https://10.47701/x0465y13>